

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN SISTEM *BOARDING*
SCHOOL DI SEKOLAH UMUM DAN MADRASAH
(Studi Multi Situs di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar
dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)**

EXECUTIVE SUMMARY



Oleh

**M. Farojihut Tawakal
NIM. 1756144029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN TULUNGAGUNG
2016**

A. Pendahuluan

1. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang urgen dan bermakna dalam kehidupan manusia. Dengan mengikuti serta melaksanakan kegiatan dan proses pendidikan manusia akan mampu mencapai tujuan dan cita-cita kehidupannya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu kemajuan di bidang pendidikan juga merupakan indikator dari meningkatnya derajat peradaban suatu bangsa. Sebab, melalui proses pendidikan tersebut seseorang dapat belajar apapun yang belum mereka ketahui sebelumnya sehingga pada akhirnya akan terbentuk suatu karakter yakni manusia dapat mengembangkan potensinya, memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Untuk dapat mencapai maksud dari pendidikan tersebut tidaklah mudah. Hal itu diperlukan usaha sungguh-sungguh, berkesinambungan, dan kerja sama optimal dari berbagai unsur pendidikan. Diantaranya melaksanakan pembelajaran efektif dengan dimulai dari perencanaan matang, kontrol, pengawasan, dan evaluasi terus-menerus serta berkelanjutan. Sebagai contoh adalah manajemen pembelajaran pada asrama sekolah yang dikenal sebagai *boarding school*.

Munculnya pendidikan dengan sistem *Boarding School* diharapkan menjadi alternatif yang dapat memenuhi tuntutan kehidupan, dimana arus informasi dan globalisasi dewasa ini sudah tidak dapat dicegah lagi dan tidak ada pilihan lain kecuali dengan membekali diri siswa dengan nilai-

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 1 ayat 1 (Dirjen. Pendidikan Islam, 2006), 5

nilai agama yang utuh dan *Akhlakiyah* atau moralitas yang tinggi sehingga mereka tidak menjadi korban arus informasi global. Konsep *Boarding School* dewasa ini sudah dapat memperlihatkan perannya baik dalam peningkatan kualitas akademik maupun non akademik, bahkan lebih dari itu, sekolah dengan sistem ini mampu menanamkan kebiasaan hidup Islami, mandiri, terampil dan menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlakiyah* atau moralitas. Hal ini dapat dilakukan mengingat integrasi dan interaksi atau pembelajaran yang terjadi antara siswa dengan sekolah, termasuk guru didalamnya terjadi selama 24 jam secara penuh sehingga, kegiatan dan aktifitas siswa dapat dikendalikan secara total sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik dan berkualitas akan mampu menentukan kualitas pendidikan dalam sistem *BoardingSchool*. Sehingga, dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, kualitas peserta didik akan meningkat dan mengalami keberhasilan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar pada tanggal 10 Pebruari 2016, peneliti menemukan masalah terkait dengan pembelajaran di sekolah umum atau di madrasah, tetapi untuk pembelajaran di sekolah *Boarding School*, justru peneliti menemukan kelebihan dari pembelajaran *Boarding School* tersebut. Kelebihan tersebut adalah bahwa pembelajaran yang terjadi di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar sejauh yang saya amati sudah bagus. Hal ini terlihat dari berbagai prestasi yang diperoleh siswa baik prestasi dalam pembelajaran umum, maupun prestasi dari pembelajaran yang dilakukan di asrama atau pembelajaran keagamaan. Selain itu, siswa dalam pembelajaran di asrama lebih kritis dan aktif sehingga pembelajarannya lebih hidup. Berbeda sekali dengan pembelajaran yang dilakukan di madrasah. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, baik di madrasah maupun di asrama berbeda.

Melihat fenomena tersebut diatas, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh tentang “Manajemen Pembelajaran Sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar”. Alasan peneliti melakukan penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran yang dilakukan ditinjau dari segi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya, sehingga SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar mampu berprestasi seperti sekarang ini.

2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada manajemen pembelajaran sistem *Boarding School*. Adapun fokus penelitian ini akan dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar?
- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar.

- c. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Manajemen

Terdapat beragam pengertian manajemen, baik ditinjau dari segi etimologis maupun terminologis. Dari segi etimologis, kata “manajemen” berasal dari bahasa asing, sedangkan dari sisi terminologis terdapat banyak pendapat mengenai pengertiannya. Beberapa di antara pengertian manajemen baik dari segi bahasa/etimologis maupun dari segi istilah/terminologis akan dipaparkan berikut ini.

Istilah manajemen diterangkan berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* berarti tangan dan *agere* berarti melakukan, digabung menjadi *managere* berarti menangani. Dalam bahasa Inggris (kata kerja) *to manage*, (kata benda) *management* berarti manajemen atau pengelolaan.²

Pengertian manajemen secara etimologis yaitu berasal dari kata *managio* berarti pengurusan, atau *managiare* berarti melatih dalam mengatur langkah-langkah, atau dapat juga berarti bahwa manajemen sebagai ilmu, kiat, dan profesi.³

Ditinjau dari segi terminologis manajemen memiliki banyak makna tergantung dari siapa pendapat tersebut muncul. Dari banyak pendapat itu, di sini akan dipaparkan beberapa saja yang dianggap cocok untuk diterapkan dengan pembelajaran. Manajemen adalah usaha serentak dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama.⁴

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar dengan imbuhan pe-an. Belajar dalam KBBI artinya berusaha memperoleh kepandaian ilmu.

²Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 3

³Baharuddin dan Moh.Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UINMaliki Press, 2010), 48

⁴Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 74

Sedangkan imbuhan pe-an dalam KBBI mempunyai arti proses.⁵ Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar, yaitu proses usaha manusia dalam rangka memperoleh kepandaian dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.⁶ Pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya.⁷ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

3. Pengertian *Boarding School*

Boarding School diartikan sebagai sekolah berasrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.⁹

Menurut Nurhayati Djamas, *Boarding School* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggalbersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa *Boarding School* adalah sebutan bagi sebuah Lembaga yang didalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dengan mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1183

⁶ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, (Yogyakarta: IRCiSod.2010), 5

⁷ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), 30

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, 72

¹⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 157

Istilah *Boarding School* sendiri bukanlah sebuah lembaga pendidikan yang baru di Indonesia, karena pendidikan model asrama tersebut telah lama dilaksanakan di Negara ini yaitu pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dofir pesantren menurut sistem yang dianut terbagi menjadi 2 yakni pesantren *salafi* yaitu pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional dan pesantren *khalafi* (modern) yaitu pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan modern (klasikal) dengan pendidikan tradisional. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Sedangkan di lingkungan sekolah mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif.¹¹

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Sistem *Boarding School* Pada Sekolah Umum dan Madrasah (Studi multi situs di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar)” ini akan menggunakan penelitian kualitatif naturalistik. Pendekatan kualitatif naturalistik dipilih, dikarenakan obyek yang akan diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang sistem *Boarding School* yang telah diimplementasikan oleh SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar. Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai *disciplined inquiry*, dan mengenai realitas dari obyek yang distudi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian.¹²

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16-17

¹² Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990), 1.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini akan menggunakan rancangan studi multi situs, yaitu “*a qualitative research approach that we designed to gain an in-depth knowledge of an organizational phenomenon that had barely been researched: strategic scanning.*”¹³ Jadi studi multi situs adalah sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait fenomena yang terjadi di beberapa situs/ tempat penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik. Tiga tehnik tersebut sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*).¹⁴

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*), dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta dilanjutkan dengan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

¹³Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen..*Qualitative research for education: and introduction to theory and methods.* (Boston: Allyn & bacon Inc. 1982), 105.

¹⁴Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen..*Qualitative research...*, 119.

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 89.

Penelitian ini akan menggunakan rancangan studi multi situs teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang menghasilkan deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, interaksi, dan perilaku informan sebagai sumber primer dan informan kunci (*key informant*) dari kepala sekolah, pamong asrama, guru dan siswa di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar. Kemudian akan dilanjutkan ke analisis data dalam situs dan analisis lintas situs.

D. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Sistem *Boarding School*

Pada tahap perencanaan, guru melakukan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara umum yang disesuaikan dengan standar KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah ditentukan oleh pemerintah, untuk kemudian dikembangkan sendiri oleh guru setempat menjadi RPP pelaksanaan harian dan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru kepada siswa.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.¹⁶

Hal ini disampaikan oleh Arikunto bahwa perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang dan diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Dalam merencanakan suatu kegiatan tidak lain lahir dari sebuah perencanaan yang akan mengarahkan untuk tercapai tidaknya tujuan daripada organisasi.¹⁷

¹⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta, Kencana, 2011), 47

¹⁷Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 93

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.¹⁸

Sedangkan untuk pembelajaran di dalam asrama, pamong asrama tidak menyusun RPP, karena pada dasarnya materi yang ada di asrama sama dengan materi yang ada di madrasah/ sekolah, sehingga pamong asrama hanya menjabarkannya saja dengan lebih kreatif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sistem *Boarding School*

Di awal tahap pelaksanaan, guru menyusun skenario pembelajaran yang mencakup pembukaan, penyampaian serta penutup pelajaran.

Kepala Sekolah dalam melakukan pengelolaan kelas memberikan kebebasan kepada guru untuk mengelola kelas dengan model pengelolaan yang sedemikian rupa, tergantung dari materi dan metode yang akan digunakan guru yang bersangkutan. Kepala Sekolah mempunyai wewenang memberikan pengawasan atas semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Penggerakan atau pelaksanaan dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.¹⁹

¹⁸Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 5

¹⁹Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung :FallahProduction, 2004), 146-147

Guru selalu melakukan pengelolaan kelas sebelum kelas tersebut dimulai. Mengorganisasikan materi pembelajaran sesuai keadaan siswa dan materi pembelajaran, setelah itu menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar berdasarkan jumlah siswa, mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan intelegensi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran sangatlah berkaitan dengan aktivitas belajar dan peserta didik, karena pada proses pembelajaran tersebut pendidik dan peserta didik saling berinteraksi agar dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.²⁰

Pembukaan pelajaran dilakukan dengan cara *review* pelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, bisa juga dengan membuat pertanyaan dadakan atau kuis, untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya. Sedangkan dalam hal penyampaian pelajaran, guru diharapkan mampu kreatif mungkin dalam mengajar agar siswa tidak merasa cepat bosan, tetapi justru lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar interaksi yang terjadi lebih hidup. Untuk lebih merangsang pemikiran siswa mengenai pelajaran yang telah disampaikan, diperlukan penutup pelajaran berupa pemberian tugas atau PR (Pekerjaan Rumah), dan untuk tugas dan hasil, tidak harus berupa tulisan karena, penutup pelajaran lebih dimaksudkan agar siswa lebih memahami tentang apa yang sudah diberikan oleh guru. Pada tahap pelaksanaan ini, guru juga diwajibkan melakukan pengelolaan kelas, berupa pengaturan ruangan serta fasilitas agar kegiatan belajar mengajar bisa berlangsung seefektif mungkin. Pengelolaan ruangan yang dilakukan oleh guru,

²⁰Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 8

model pembelajaran yang dilakukan, disesuaikan dengan tingkat kemauan siswa yang akan mengikuti pelajaran.

Langkah-langkah dalam pengelolaan kelas:

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik seduai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.²¹

Pembelajaran di asrama, materi pembelajarannya adalah pembiasaan yang berhubungan dengan materi kehidupan sehari-hari. Dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menanamkan pembiasaan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, konsep perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan, adalah tentang bagaimana siswa menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-

²¹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 8

hari baik di dalam asrama maupun di dalam sekolah, bagaimana siswa beradaptasi dengan siswa yang lain, bagaimana siswa dalam menyelesaikan konflik, bagaimana siswa berbagi dengan siswa yang lain, dan bagaimana siswa melakukan kontrol terhadap ibadah yang dilakukan terutama ibadah shalat. Pada dasarnya, pembelajaran yang dilaksanakan tidak dilakukan secara formal sehingga dalam perencanaan pembelajarannya tidak disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Pembelajarannya hanya berkaitan dengan pembiasaan siswa akan kegiatan yang dilakukan siswa tersebut.

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau dia sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.²²

3. Evaluasi Pembelajaran Sistem *Boarding School*

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Guru dan Kepala Sekolah. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dilakukan pada saat pemberian materi pembelajaran terhadap siswa. Sedangkan untuk evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah, terkait dengan kinerja guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah adalah dengan cara supervisi yang diadakan setiap semester dua kali untuk melihat persiapan mengajar guru dan pelaksanaannya.

Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, serta dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan.²³

Evaluasi ialah kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan

²²Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 347

²³Sudjana, *Manajemen Program...*, 248

keputusan serta penyusunan program selanjutnya.²⁴ Jadi evaluasi pembelajaran adalah kegiatan memilih, mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran untuk digunakan sebagai dasar mengambil keputusan dan menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru dan juga pamong asrama tetapi juga kepala sekolah ikut berperan serta dalam kegiatan evaluasi ini. Tugas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibagi menjadi 3, yaitu evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan evaluasi psikomotorik. Evaluasi kognitif, dilakukan untuk memberikan penilaian mengenai pemahaman siswa terhadap pelajaran, evaluasi afektif, dilakukan untuk menilai perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sedangkan evaluasi psikomotorik merupakan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk menilai kegiatan praktek-praktek siswa dan penilaian ini biasanya untuk penilaian di asrama. Hasil evaluasi kognitif dapat dilihat dari hasil akademik siswa, berupa hasil nilai-nilai ulangan dan tugas yang diberikan, hasil evaluasi afektif, diperoleh melalui kepribadian, kedisiplinan, kebersihan, kerapian serta ketertiban siswa selama mereka berada dalam lingkungan.

Konsep taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek terampilan.²⁵

²⁴S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009),

4

²⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 115.

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh seluruh Pamong asrama adalah semua pamong asrama menyerahkan hasil evaluasi tersebut ke BK dari seluruh asrama. Jadi, BK inilah sentral dari semua evaluasi yang telah dilakukan. Guru BK tidak menjadi pamong asrama, karena BK merupakan bimbingan untuk seluruh siswa di dalam asrama maupun di dalam sekolah, jadi, untuk BK 24 jam. Hasil dari evaluasi tersebut dilaporkan kepada guru BK, Pamong asrama, wali kelas, dan pimpinan. Hasil penilaian tersebut.

E. Kesimpulan

1. Perencanaan Pembelajaran Sistem *Boarding School*.

Pada tahap perencanaan, guru melakukan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan standar KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kemudian dikembangkan oleh guru menjadi RPP pelaksanaan harian sebagai dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran di asrama, pamong asrama tidak menyusun RPP, karena materi pembelajaran di asrama sama dengan materi pembelajaran di madrasah, sehingga pamong asrama hanya menjabarkannya secara kreatif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sistem *Boarding School*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah berkaitan dengan aktivitas belajar dan peserta didik, karena pada proses pembelajaran tersebut pendidik dan peserta didik saling berinteraksi agar dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan manajemen dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

3. Evaluasi Pembelajaran Sistem *Boarding School*.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, evaluasi dilakukan oleh guru, pamong asrama, dan Kepala Sekolah. Tugas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan evaluasi psikomotorik. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh

pamong asrama, untuk menilai evaluasi afektif bukan kognitif. Tugas evaluasi kepala sekolah adalah menilai kinerja kerja guru selama guru melakukan proses pembelajaran.

F. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Baharuddin dan Moh.Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for education: and introduction to theory and methods*, Boston: Allyn & Bacon Inc, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-3, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Dirjen. Pendidikan Islam, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 1 ayat 1, 2006.
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

- Qomar, Mujamil, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Sanapiah, Faisal, *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA 3, 1990.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2011.
- Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, Yogyakarta: IRCiSod, 2010.
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung :Fallah Production, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Widoyoko, S. Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.